

POLA PERAWATAN LANSIA OLEH KELUARGA DAN PANTI JOMPO DI KOTA SURAKARTA

Ninda Ayu Firda Anisaningtyas¹, Nurhadi², Abdul Rahman³

¹Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

^anindaayufa@student.uns.ac.id

^bnurhadi@staff.uns.ac.id

^cabdul.rahman@staff.uns.ac.id

(*) Corresponding Author
081578703999

ARTICLE HISTORY

Received : 23-2-2022

Revised : 18-3-2022

Accepted : 17-4-2022

KEYWORDS

Keluarga;

Lansia;

Panti Jompo;

Pola Perawatan;

Self-care Deficit.

ABSTRAK

Lansia atau lanjut usia merupakan fase kehidupan manusia yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Hal tersebut tertulis dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 terkait Kesejahteraan Lanjut Usia. Di Indonesia, jumlah penduduk lansia tergolong tinggi dengan jumlah mencapai 9,92% dengan jumlah 26,82 juta jiwa. Penelitian ini menggambarkan pola perawatan lansia yang dilakukan oleh keluarga dan panti jompo yang ada di Kota Surakarta serta membandingkan bagaimana pola perawatan yang dilakukan oleh dua pihak tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mendapatkan pendalaman data secara deskriptif berupa pengalaman keluarga dan perawat di panti jompo dalam memberikan perawatan kepada lansia. Data primer penelitian ini didapatkan dari wawancara mendalam dengan 25 narasumber serta data sekunder berupa studi literatur. Hasil data yang didapatkan ditranskrip lalu diolah menggunakan teknik analisis data dari Glaser & Strauss yakni analisis perbandingan tetap yang membandingkan satu datum dengan datum lainnya. Penelitian ini menunjukkan pemenuhan *selfcare* pada lansia tetap membutuhkan bantuan sebab lansia mengalami *selfcare deficit* sehingga membutuhkan *nursing system* dari orang disekitarnya meskipun terdapat perbedaan intensitas dalam pemberian perawatan terhadap lansia yang sehat dan menderita sakit. Dalam proses perawatan lansia dalam keluarga dilakukan oleh anak dan juga pasangannya dengan dijelaskan dalam 11 kategori, sedangkan perawatan dalam panti dilakukan oleh perawat. Perbandingan pola perawatan lansia oleh keluarga dan panti jompo terletak pada program perawatan yang diberikan serta motif dalam pemberian perawatan tersebut.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



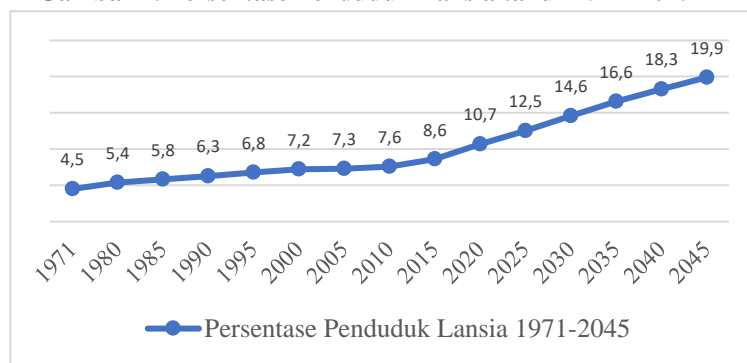
PENDAHULUAN

Lansia atau lanjut usia merupakan fase dalam kehidupan manusia yang telah mencapai usia 60 tahun keatas dengan diikuti penurunan fungsi psikologis, biologis dan sosial. Penetapan usia lansia ini didasari oleh Undang-

Undang Nomor 13 Tahun 1998 mengenai Kesejahteraan Lanjut Usia (Hakim, 2020). Dalam fase ini, lansia akan mengalami berbagai perubahan mulai dari segi fisik seperti stamina yang melemah serta perubahan dalam segi mental seperti depresi karena kehilangan berbagai peran dalam kehidupan dan pekerjaannya (Dian Eka Putri, 2021).

Saat ini, jumlah lansia secara global terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2019, jumlah lansia mencapai 1 miliar jiwa kemudian diprediksi terus meningkat menjadi 2,1 miliar pada tahun 2050 nanti (WHO, 2021). Di Indonesia, jumlah penduduk dengan usia lanjut juga tergolong tinggi yakni berdasarkan data dari BPS tahun 2020, populasi lansia di Indonesia mencapai 9,92% dengan jumlah 26,82 juta jiwa (BPS, 2020).

Gambar 1. Persentase Penduduk Lansia tahun 1971-2045

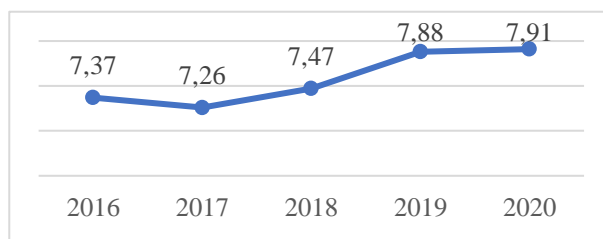


Dari grafik tersebut, jumlah lansia diprediksi terus mengalami peningkatan dari tahun 1971 hingga 2045 mendatang. Pada tahun 2002, PBB juga merilis data yang menyatakan Indonesia menempati negara ke-6 di dunia dengan jumlah lansia yang tinggi yakni 17,1 juta jiwa. Jumlah tersebut lebih besar dibandingkan negara lain seperti Brazil dan Mexico (Hakim, 2020). Hal ini menunjukkan Indonesia akan segera memasuki masa *aging population* yang ditandai dengan presentase lansia mencapai lebih dari 10%. Pada tahun 2020 Indonesia telah memasuki masa *aging population* yang ditunjukkan dengan jumlah lansia yang mencapai 10,7%. Masa *aging population* ini tak hanya menunjukkan jumlah lansia yang besar namun juga menunjukkan pengaruhnya terhadap penurunan produktivitas masyarakat sebab lansia cenderung lambat dalam beradaptasi serta menjadi tantangan tersendiri bagi pola perawatan lansia (Danah, 2021).

Tingginya jumlah lansia tersebut juga berpengaruh terhadap rasio ketergantungan penduduk lansia di Indonesia. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir yakni sejak tahun 2010 jumlah rasio ketergantungan penduduk lansia di Indonesia mencapai 11,95% dan terus meningkat hingga tahun 2020 mencapai 15,54%. Besaran rasio ketergantungan tersebut menunjukkan bahwa setiap 100 penduduk produktif harus menanggung 15 lansia (BPS, 2020). Lansia juga banyak mendapatkan stereotip dalam masyarakat bahwa lansia tidak menguntungkan dan hanya menjadi beban bagi penduduk produktif yang ada disekitarnya seperti keluarga sehingga tergolong dalam kaum marginal (Ramadhani et al., 2020).

Tak hanya secara global, pulau Jawa sebagai pulau besar yang ada di Indonesia juga memiliki jumlah lansia yang tinggi. Jawa Tengah yang merupakan satu dari enam provinsi di pulau jawa menempati posisi ke-2 dengan jumlah lansia yang besar yakni 13,81%. Jumlah tersebut terus mengalami peningkatan hingga berjumlah 4,82 juta jiwa pada tahun 2020. Meski begitu, rasio ketergantungan lansia di Jawa Tengah mengalami penurunan selama 6 dekade yakni sebesar 85,79% pada tahun 1971 menjadi 41,63% pada tahun 2020 (BRS, 2021). Selanjutnya, Kota Surakarta sebagai kota terpadat yang ada di Provinsi Jawa Tengah juga mengalami kenaikan jumlah lansia. Sejak lima tahun terakhir yaitu pada tahun 2016 penduduk lansia di Surakarta berjumlah 570.876 jiwa, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi 578.350 jiwa. Kenaikan tersebut selaras dengan kenaikan rasio ketergantungan penduduk lansia di Surakarta (Dispendukcapil Kota Surakarta, 2020).

Gambar 2. Persentase Rasio Ketergantungan Lansia di Surakarta



Tingginya jumlah lansia tidak hanya berpengaruh terhadap tingginya rasio ketergantungan, namun berpengaruh juga terhadap aspek sosial berupa struktur keluarga dan pemberian perawatan serta aspek ekonomi dengan sedikitnya jumlah pensiunan yang mencakup jaminan sosial bagi lansia (Suryadi, 2018). Hal tersebut semakin banyak membentuk lansia yang tidak produktif menjadi sangat bergantung pada orang lain yang produktif seperti keluarganya. Penelitian terkait perawatan lansia ini penting dilaksanakan, terlebih lagi di daerah perkotaan seperti Surakarta yang memiliki jumlah lansia tinggi sebab diperkotaan muncul perubahan sosial mikro yang terjadi dalam keluarga. Perubahan tersebut mendorong adanya perbedaan interaksi, peran dan perilaku dalam keluarga. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan peran keluarga yang berkurang serta sistem dalam keluarga yang disebabkan oleh modernisasi, globalisasi dan industrialisasi.

Perubahan dalam keluarga tersebut berupa perubahan struktur keluarga luas (*extended family*) yang terdiri dari kakek nenek, paman bibi dan sanak keluarga lainnya menjadi struktur keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Perubahan tersebut mengakibatkan posisi perempuan diperkotaan banyak yang keluar dari keluarga dan berkerja sehingga perempuan tidak lagi dapat diandalkan secara penuh sebagai *service provider* bagi keluarga khususnya lansia (Suryadi, 2018). Hal tersebut mendorong lansia tidak mendapatkan hak perawatan yang semestinya didalam keluarga dan beberapa lansia memilih menyingkir dari anaknya dan memilih hidup sendiri atau tinggal di panti.

Adapun hal tersebut dapat mengakibatkan defisit interaksi sosial bagi lansia yang pada akhirnya menimbulkan kesepian dan isolasi sosial. Terlebih lagi keluarga yang memiliki peranan paling besar dalam perawatan lansia di rumah mulai dari kebutuhan dalam membersihkan diri, istirahat, aktivitas fisik, dukungan sosial dan kesehatan (Sriyanti et al., 2020). Proses perawatan yang diberikan kepada lansia kemudian akan turut menentukan kualitas hidup lansia tersebut. Perawatan lansia biasanya dilaksanakan untuk mencapai beberapa tujuan yakni membantu lansia dalam memenuhi kebutuhannya, mewujudkan kenyamanan dan menjaga keamanan lansia agar tidak mengalami masalah seperti sakit (Prabasari et al., 2017). Sebagai salah satu wujud dari perhatian dan perawatan keluarga atau perawat terhadap lansia adalah dengan melaksanakan kontrol kesehatan bagi lansia secara rutin.

Lansia cenderung lebih nyaman dan senang ketika dirawat oleh keluarga sebab dapat berkumpul bersama dengan keluarganya sehingga merasa hidupnya lebih berarti. Lansia juga akan merasa lebih diperhatikan dan tidak diabaikan meskipun telah kehilangan berbagai peran dalam hidupnya (Guriti & Ismarwati, 2020). Keefektifan pelaksanaan keperawatan keluarga terhadap lansia menunjukkan pengaruh yang signifikan. Maka, demi mencapai perawatan yang maksimal kepada lansia maka diperlukan pola tertentu berbekal pengetahuan. Keluarga tak hanya sekedar memberikan perawatan dalam aspek kesehatan atau aktivitas sehari-hari lansia saja namun juga berperan untuk menerapkan aktivitas pencegahan, pemeliharaan serta memperbaiki atau mengabaikan masalah dalam perawatan keluarga. Dalam perawatan lansia oleh keluarga, perawat juga dapat berperan sebagai pendidik, pelindung pemberi pelayanan serta konselor.

Perawatan lansia tak hanya dapat dilaksanakan oleh keluarga, namun bisa juga dilaksanakan oleh panti sosial seperti panti jompo/panti wreda yang telah banyak tersedia di perkotaan. Panti wreda juga berupaya memberikan perawatan secara mandiri mulai dari kesehatan fisik yang ditunjukkan dengan kemampuan lansia dapat mengontrol ketika hendak buang air serta kesehatan psikis yang ditunjukkan dengan menerima proses penuaan yang mereka alami. Panti wreda juga berupaya memberikan penyuluhan kepada lansia dengan menghadirkan petugas kesehatan atau mahasiswa untuk meningkatkan status kesehatan lansia (Sari et al., 2020). Namun, biaya yang mahal untuk menitipkan lansia di panti turut berpengaruh terhadap niat seseorang untuk menitipkan lansia di panti. Selain itu, terdapat stereotip terkait keluarga yang menitipkan orang tua ke panti masih kuat dan beban moral keluarga untuk tetap berupaya merawat lansia.

Pembahasan terkait perawatan lansia ini dapat dikaji menggunakan kajian gerontologi yang mempelajari permasalahan terkait lanjut usia seperti perawatan lansia (Dahlan et al., 2018). Gerontologi memandang adanya penuaan subjektif yang mencerminkan perkembangan dalam rentang kehidupan dengan stereotip usia seperti yang dibahas oleh sosiologi perjalanan hidup (Barrett & Barbee, 2021). Penelitian terkait perawatan lansia juga dapat dilakukan dengan teori *selfcare* dari Dorothea Orem (1971) yang dipublikasikan melalui *Nursing: Concepts of Practice* yang diterbitkan dalam empat edisi. Masing-masing edisi berfokus pada individu, multiperson, unit seperti keluarga, general theory serta kelompok dan masyarakat. Teori *selfcare* merupakan praktik individu dalam menjaga kehidupannya baik kesejahteraan dan kesehatannya yang kemudian membentuk integritas fungsi dan perkembangan manusia. Teori ini memiliki konsep sentral yaitu *Selfcare Defisit*, berupa keperawatan yang diberikan kepada orang dewasa yang bergantung sebab tidak mampu melakukan perawatan diri secara mandiri dengan kebutuhan yang lebih besar dibandingkan kemampuannya.

Maka dari itu, permasalahan terkait perawatan lansia perlu dikaji agar dapat menumbuhkan *well-being* bagi lansia. Peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian ini pada bagaimana pola perawatan yang dilakukan oleh keluarga dan panti jompo serta membandingkan pola perawatan yang dilakukan oleh keluarga dan panti jompo. Peneliti memilih fokus penelitian ini karena sebagian besar penelitian-penelitian terdahulu hanya membahas terkait pengalaman, pengaruh, hubungan dan peran perawatan lansia oleh salah satu pihak yakni keluarga atau panti jompo saja. Maka dari itu, peneliti ingin mengkaji secara mendalam bagaimanakah perbandingan pola perawatan lansia yang dilakukan oleh keluarga dan panti jompo di Kota Surakarta.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mendapatkan pendalaman data secara deskriptif dari informan berupa pengalaman keluarga dan perawat di panti dalam memberikan perawatan kepada lansia. Penelitian ini dilaksanakan di lima kecamatan yang ada di Kota Surakarta yaitu Jebres, Pasar Kliwon, Serengan, Laweyan dan Banjarsari serta dilakukan juga di salah satu Panti Jompo yang ada di Kota Surakarta yakni Panti Wreda Widhi Asih. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari data primer berupa wawancara mendalam dengan narasumber dan juga data sekunder berupa literatur terkait permasalahan dalam penelitian ini. Wawancara mendalam dilakukan dengan dua puluh keluarga yang merawat lansia dari lima kecamatan berbeda yang ada di kota Surakarta dengan masing-masing empat keluarga dalam setiap kecamatannya. Wawancara mendalam juga dilakukan kepada lima perawat yang ada di Panti Wreda Widhi Asih. Kriteria informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan: (1) Informan merupakan anggota keluarga yang secara langsung merawat lansia dengan minimal masa merawat selama 1 tahun. (2) Informan merupakan seorang perawat di panti jompo yang bertugas merawat lansia dengan pengalaman bekerja minimal 1 tahun. (3) Informan berkenan dan memiliki waktu untuk membagikan pengalaman dan memberikan informasi terkait pola perawatan lansia selama proses penelitian.

Selanjutnya data hasil wawancara ditranskrip lalu diolah menggunakan teknik analisis data dari Glaser & Strauss yakni analisis perbandingan tetap atau *constant comparative analysis* berupa analisis yang membandingkan satu datum dengan datum lainnya. Data yang diperoleh kemudian diolah melalui beberapa langkah yaitu (1) Reduksi data, (2) Kategorisasi, (3) Sintesisasi, dan (4) Menyusun pernyataan (Prof. Dr. Lexy J. Moleong, 2017). Dalam penelitian ini datum yang dibandingkan adalah pola perawatan lansia yang dilakukan oleh keluarga dengan perawatan lansia yang dilakukan oleh panti jompo, kemudian data dibandingkan berdasarkan kategori-kategori yang telah disusun berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilaksanakan.

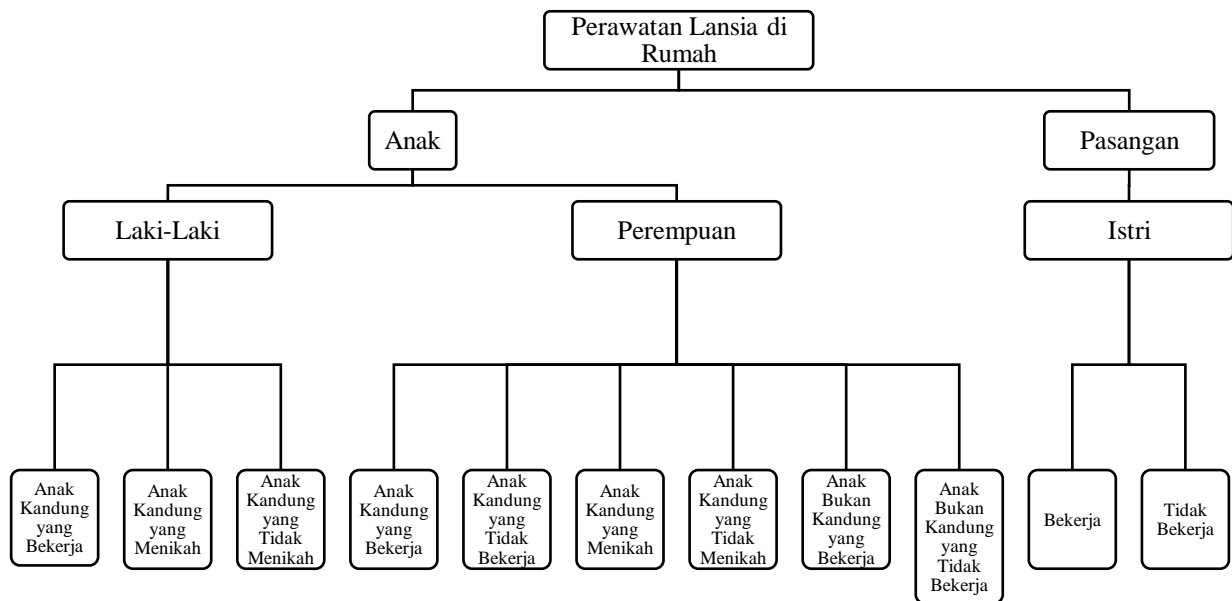
HASIL DAN PEMBAHASAN

Perawatan yang diberikan kepada lansia dilakukan oleh berbagai pihak yakni dari keluarga lansia sendiri ataupun perawat ditempatkan lansia tersebut tinggal seperti panti jompo/panti wreda. Masing-masing tempat perawatan memiliki pola tersendiri dalam memberikan perawatan kepada lansia bergantung pada bagaimana kondisi lansia tersebut, relasi yang dibangun antara perawat dan lansia serta motif dari perawat yang merawat lansia tersebut. Dari

kegiatan perawatan yang diberikan kepada lansia kemudian menghasilkan pengalaman keluarga dan perawat dalam melaksanakan pola perawatan kepada lansia.

Penelitian ini dilakukan terhadap 20 keluarga yang ada di lima kecamatan di Kota Surakarta. Perawatan lansia yang dilaksanakan di rumah oleh keluarga dapat dilakukan oleh beberapa pihak yang memiliki hubungan berbeda-beda dengan lansia yang dirawat. Lansia yang dirawat oleh keluarga berusia berkisar 60 tahun hingga 90 tahun dengan berbagai kondisi yang berbebeda-beda. Terdapat 18 keluarga yang merawat lansia adalah anak dari lansia tersebut serta dua keluarga yang merawat pasangannya yang telah lanjut usia. Dua pihak yang merawat lansia dalam keluarga kemudian dibagi lagi menjadi 11 kategori yakni sebagai berikut.

Diagram 1. Perawatan Lansia di Rumah



Lansia yang dirawat oleh keluarga memiliki kondisi fisik dan psikis yang beragam, terdapat lansia yang masih sehat hingga yang telah menderita sakit dan pikun. Kondisi lansia tersebut kemudian mempengaruhi berbagai pola perawatan yang dilakukan oleh setiap keluarga. Beberapa keluarga juga membutuhkan bantuan dari pihak lain dalam melaksanakan perawatan kepada lansia seperti dokter, perawat dan sanak saudara. Sedangkan waktu perawatan yang dilakukan oleh keluarga terbagi mejadi dua yakni mereka yang telah merawat sejak lansia tersebut memasuki usia lanjut sebab sejak lahir hingga dewasa belum pernah berpisah dengan orangtuanya dan mereka yang merawat lansia ketika lansia tersebut telah membutuhkan perawatan dari keluarganya seperti mengalami sakit atau hidup sendiri.

Dalam proses perawatan lansia yang dilakukan dirumah, pola yang ada tidak terprogram sehingga dalam setiap keluarga memiliki pola yang berbeda-beda dengan berbagai aktivitas perawatan yang berbeda-beda. Selain itu, penerapan pola perawatan yang dilakukan oleh keluarga memiliki perbedaan yang signifikan antara perawatan kepada lansia yang masih produktif dengan lansia nonproduktif. Lansia dengan kondisi masih sehat dan produktif cenderung lebih mandiri sehingga tidak banyak perawatan yang diberikan oleh keluarga sedangkan lansia yang menderita sakit secara fisik maupun psikis dan nonproduktif banyak membutuhkan perawatan dari keluarga dalam kehidupan sehari-harinya sehingga banyak perawatan yang diberikan oleh keluarga.

Secara ringkas, berbagai perawatan serta sebab lansia dirawat oleh keluarga dapat diamati melalui table berikut.

Tabel 1. Pola Perawatan Lansia oleh Keluarga

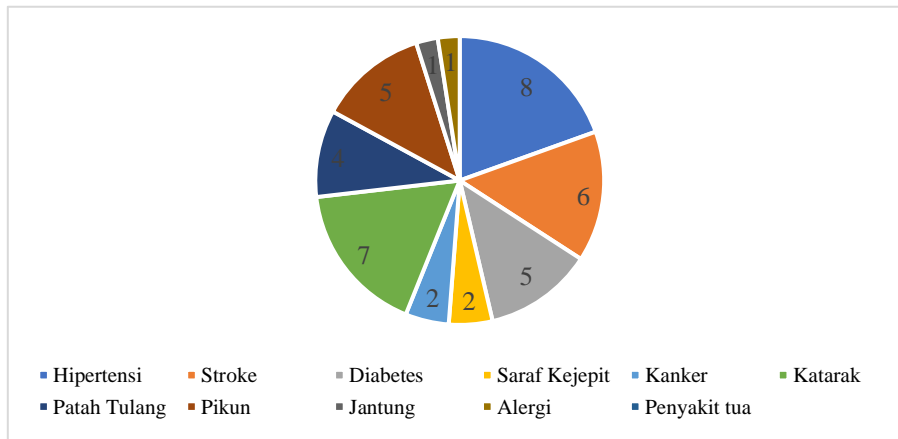
Alasan Lansia Dirawat	Alasan Keluarga Merawat Lansia	Cara Merawat Lansia
<ul style="list-style-type: none"> - Menderita sakit Sakit yang diderita lansia dapat berupa sakit secara fisik seperti stroke, hipertensi, jantung, alergi, kanker payudara, kanker getah bening, patah tulang, diabetes serta berbagai penyakit tua seperti katarak, menurunnya fungsi pancaindra, dan lemah secara fisik. Sakit secara psikis juga dialami oleh lansia yakni kepikunan yang ditandai dengan beberapa perubahan seperti bertanya berulang-ulang dan melakukan hal yang sama dalam jangka waktu yang pendek. - Tinggal sendiri Lansia yang dirawat oleh keluarga juga karena telah hidup sendiri tanpa pasangannya sehingga muncul rasa kesepian serta sulit melakukan berbagai kegiatan serta aktivitas pemenuhan kebutuhannya sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> - Lansia sudah tidak mampu melakukan berbagai aktivitas sehari-hari serta tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga memerlukan bantuan dari keluarga baik bantuan secara fisik maupun materi. - Lansia sudah tidak memiliki teman hidup yakni pasangannya sehingga membutuhkan sosok teman dalam menjalani kehidupannya - Alasan spiritual berupa rasa tanggung jawab dan memiliki kewajiban merawat orang tua, balas budi serta bakti kepada orang tua yang telah merawat mereka sejak kecil. - Menganggap merawat orang tua merupakan suatu ibadah sehingga mengharap ridha dan surga dari Tuhan - Merasa iba dan tidak tega sebab orang tua telah banyak mengalami kekurangan baik secara psikis maupun fisik - Orang tua yang lansia merupakan satu-satunya teman hidupnya - Prinsip yang tertanam dalam diri anak untuk merawat orang tua hingga akhir hayatnya - Menganggap bahwa merawat suami yang lansia dan sakit merupakan ujian sehingga harus dilalui bersama - Ada harapan kelak akan diperlakukan sama seperti mereka memperlakukan orang tuanya - Bentuk bakti kepada suami 	<ul style="list-style-type: none"> - Bagi lansia yang sehat dan produktif, mereka cenderung mandiri dan tidak bergantung dengan keluarga yang merawatnya. Sehingga perawatan yang diberikan hanya sekadar membantu menyediakan dan memberikan berbagai kebutuhan sehari-hari lansia tersebut. - Bagi lansia yang menderita sakit serta nonproduktif, mereka cenderung bergantung dan menerima banyak perawatan dari keluarga yang merawatnya. Perawatan tersebut berupa pemenuhan kebutuhan sehari-hari hingga bantuan dalam melaksanakan berbagai aktivitas seperti makan, mandi, dan buang air. - Perawatan yang bergantung pada prinsip anak yang merawatnya, biasanya berupa aktivitas yang lansia mampu melaksanakan namun dilarang oleh anaknya sehingga menimbulkan kebergantungan seperti ketika hendak berpergian, lansia bisa melakukannya sendiri namun karena anak merasa khawatir sehingga harus ditemani dan diantar ketika hendak berpergian.

Bagi lansia yang masih sehat dan produktif, aktivitas sehari-hari seperti makan, mandi dan buang air masih bisa dilakukan secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain. Lansia yang produktif juga didapati masih berperan dalam urusan didalam rumah seperti membersihkan rumah, memasak, mengasuh cucu, bahkan ikut memberikan bantuan secara materi kepada anak yang merawatnya menggunakan hasil dari pensiunnya. Meski bisa melakukan berbagai hal secara mandiri, untuk berpergian dengan jarak yang cukup jauh seperti mengambil pensiunan, semua lansia harus didampingi ataupun diantar oleh anak atau kerabatnya. Selain itu, lansia produktif juga masih mengikuti berbagai kegiatan rutin seperti Poslansia yang diadakan setiap bulan dengan kegiatan tensi darah, cek gula, menimbang berat badan dan pemberian vitamin serta makanan bergizi, lalu rutin berjemur sambil jalan-jalan

disekitar rumah saat pagi hari, mengikuti senam lansia, berjalan keliling, menjaga warung makan, serta mengikuti beberapa pengajian yang dilaksanakan setiap minggu dan setiap bulan.

Berbeda hal dengan lansia nonproduktif dan menderita sakit secara fisik maupun psikis. Secara psikis, sakit yang lansia derita berupa pikun atau kehilangan daya ingat. Penelitian ini menunjukkan terdapat lima lansia yang telah mengalami pikun dengan beberapa gejala yakni mengulang-ulang pertanyaan yang sama diwaktu yang sama, tidak bisa menemukan arah, serta melakukan kegiatan yang sama berulang-ulang seperti makan, shalat dan buang air berulang kali. Sedangkan secara fisik, terdapat beberapa penyakit yang lansia derita seperti stroke, hipertensi, diabetes, kolesterol tinggi, dan permasalahan saraf. Dalam penelitian ini, lebih banyak lansia yang menderita penyakit secara fisik dibandingkan secara psikis.

Diagram 2. Penyakit Fisik Lansia



Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa lansia rentan mengalami penyakit dan membutuhkan perawatan dari orang-orang disekitarnya. Dari berbagai permasalahan penyakit yang diderita oleh lansia ini kemudian keluarga memberikan pola perawatan yang disesuaikan dengan kondisi dari lansia tersebut.

Lansia yang dirawat di rumah oleh anak dilakukan oleh anak laki-laki atau perempuan, dalam penelitian ini terdapat 16 lansia dirawat oleh anak perempuan dan dua lansia dirawat oleh anak laki-laki. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa mayoritas lansia dirawat oleh anak perempuannya. Dari 18 anak yang merawat lansia, 16 diantaranya dilakukan oleh anak kandung sedangkan dua lansia dirawat oleh istri dari anak kandungnya atau menantu lansia tersebut.

Perawatan yang dilakukan oleh anak perempuan maupun laki-laki kepada lansia produktif memiliki kesamaan yakni hanya membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup lansia seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan. Sehingga dalam aktivitas sehari-hari bagi lansia produktif belum membutuhkan bantuan seperti makan, mandi dan berpergian jarak dekat masih bisa dilakukan secara mandiri tanpa bantuan anaknya. Bahkan terdapat lansia produktif yang masih bekerja dengan berdagang makanan keliling dan menjaga warung makan. Hal tersebut tetap dilakukan oleh lansia meskipun telah dilarang oleh anaknya sebab merasa jenuh jika hanya diam di rumah dan tidak berkerja.

Perawatan yang dilakukan oleh anak laki-laki kandung yang juga bekerja tidak dapat dilakukan secara sendiri sebab mereka cenderung membutuhkan bantuan dari pihak lain. Bagi anak laki-laki kandung yang berkerja dan juga telah menikah, biasanya dalam melaksanakan perawatan kepada lansia dibantu oleh istri sehingga beberapa kegiatan seperti mandi dibantu oleh istrinya. Sedangkan bagi anak laki-laki yang bekerja namun belum menikah dan merawat orang tuanya yang telah lansia cenderung mengandalkan layanan *homecare* serta saudara dan saudarinya untuk membantu merawat orang tuanya yang lansia, sebab kondisi orang tua yang sudah tidak berdaya dan hanya dapat berbaring. Selain itu layanan *homecare* dirasa dibutuhkan sebab untuk menangani lansia secara medis masih kesulitan sehingga membutuhkan bantuan dari tenaga medis secara langsung. Layanan *homecare* digunakan ketika



diperlukan dalam beberapa hal seperti ketika lansia sulit makan, mengganti infus, mengalami sakit mendadak seperti diare dan menggantikan selang yang digunakan untuk memasukkan nutrisi pengganti makanan pokok dalam tubuh lansia. Selain itu, kegiatan seperti memandikan lansia juga dibantu oleh saudaranya. Namun pada hari-hari tertentu yakni Kamis hingga Minggu perawatan lansia dibantu oleh Kakaknya sehingga pada hari-hari tersebut dapat digunakan untuk bekerja.

Hal tersebut juga serupa dengan perawatan lansia oleh anak perempuan kandung yang bekerja, perawatan tetap dapat dilakukan secara mandiri dengan menyesuaikan beberapa hal. Kebanyakan keperluan dalam perawatan dapat dilaksanakan dengan baik seperti memakaikan diapers, menyuapi makan, memandikan, memakaikan pakaian, mengambilkan obat serta mengantarkan lansia ketika hendak bepergian baik jauh maupun dekat. Meski sibuk, untuk kontrol rutin bagi lansia tetap dapat berjalan, salah satunya disiasati dengan dilakukan secara *online* melalui *videocall* kemudian untuk obatnya dapat ditebus di apotik. Namun dalam beberapa kondisi seperti pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan, kebutuhan perawatan tetap disesuaikan dengan pekerjaan mereka sehingga tak jarang membutuhkan bantuan dari suami dan saudari lainnya atau bahkan terpaksa meninggalkan lansia dirumah sendiri kemudian disela-sela istirahat bekerja mereka pulang untuk melihat kondisi orangtua di rumah dan menyiapkan makan siang. Meninggalkan lansia sendiri di rumah tentu memiliki resiko yang besar pula, seperti yang terjadi pada (IP,59) ketika terpaksa meninggalkan orang tuanya yang lansia di rumah sendiri karena bekerja, lansia tersebut jatuh di kamar mandi sehingga menderita patah tulang dan harus dirawat dirumah sakit. Maka pengawasan dari keluarga kepada lansia memang harus dilakukan secara *intens* agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sebab keluarga juga berperan dalam menjaga lansia agar terhindar dari hal yang membahayakan.

Selain itu, terdapat anak yang harus keluar dari tempat kerja sebelumnya karena kesulitan mengatur waktu bekerja sehingga ketika sedang bekerja, lansia dirumah tidak ada yang menjaga. Maka anak memutuskan untuk merawat kedua orangtuanya yang telah lansia sambil berjualan, alhasil waktu bekerja lebih fleksibel untuk dikerjakan sambil merawat lansia. Berbeda dengan perawatan pada lansia yang masih sehat dan bisa beraktivitas secara mandiri seperti makan, mandi dan buang air kerap ditinggal dirumah sendiri. Bahkan didapati lansia yang membantu pekerjaan anak yang sedang bekerja seperti menjemput cucu di sekolah.

Selanjutnya, untuk perawatan yang dilaksanakan oleh anak perempuan kandung yang tidak bekerja atau seorang ibu rumah tangga dapat terlaksana lebih *intens* sebab memiliki waktu yang lebih banyak untuk merawat dan menemani lansia. Dengan begitu perawatan sehari-hari untuk lansia dapat dilakukan dari pagi hingga malam secara maksimal, mulai dari menyiapkan makan dan obat, menyuapi, memandikan, memberikan hiburan berupa tayangan televisi serta bantuan untuk buang air ke kamar mandi ataupun menggantikan diapers. Kontrol kesehatan yang harus dilakukan oleh lansia pun dapat berjalan dengan rutin dan lancar sebab anak memiliki banyak waktu untuk menemani lansia kontrol. Lansia yang dirawat oleh anak yang tidak bekerja juga cenderung jarang merasa kesepian sebab kesehariannya banyak ditemani oleh anak. Selain itu, resiko terjadinya hal-hal yang membahayakan seperti lansia jatuh dan bepergian sendiri dapat terhindar sebab pengawasan dapat dilakukan sepanjang hari.

Dalam perawatan yang dilakukan oleh anak perempuan yang telah menikah, keseluruhan aktivitas lansia tetap dibantu meski beberapa kali harus dikesampingkan sebab harus mengurus suami dan anaknya seperti mengantar dan menjemput anak ke sekolah. Namun, pola perawatan seperti menyiapkan makanan, mengantar untuk kontrol kesehatan dan memandikan serta menyuapi makan masih dapat dilakukan dengan baik. Selain itu, merawat lansia ketika anak telah berkeluarga juga mengalami kesulitan sebab lansia kerap ikut campur dalam urusan rumah tangga anak seperti terkait pendidikan untuk cucunya sehingga hal tersebut bisa menimbulkan perbedaan pendapat yang berujung perselisihan. Sedangkan untuk perawatan yang dilaksanakan oleh anak kandung perempuan yang belum menikah cenderung lebih dipercaya oleh saudara dan kerabat lainnya sebab anak yang belum menikah dipandang lebih leluasa untuk tinggal bersama lansia serta merawat lansia sehingga dapat fokus merawat lansia. Meski begitu, bantuan dari saudara lainnya masih tetap dibutuhkan ketika lansia terpaksa ditinggal untuk pergi bekerja.

Selanjutnya, untuk perawatan lansia oleh anak perempuan bukan kandung dilakukan oleh menantu lansia. Perawatan yang dilakukan oleh menantu tidak semata-mata hanya dilakukan oleh menantu tersebut namun terjadi



karena anak kandung memiliki kesibukan bekerja sehingga perawatan lansia di rumah banyak dilakukan oleh menantu. Tak jauh berbeda, pola perawatan yang dilakukan oleh menantu dengan yang dilakukan oleh anak kandung. Namun terdapat perbedaan dalam segi hubungan antara menantu dan lansia tersebut yang kemudian menimbulkan kesulitan dalam hal berkomunikasi. Hal tersebut terjadi karena menantu merasa canggung ketika hendak mengobrol atau menegur lansia yang cenderung sulit dinasehati sehingga takut terjadi kesalahpahaman. Maka, beberapa hal atau aktivitas tertentu harus dilakukan langsung oleh suaminya yang merupakan anak kandung lansia tersebut atau harus dikomunikasikan kepada suami dahulu agar tidak terjadi kesalahpahaman dan dapat tersampaikan dengan baik kepada lansia. Kesalahpahaman yang terjadi biasanya terkait campur tangan lansia dalam keluarga anak, seperti pendidikan untuk cucunya serta beberapa aktivitas yang dilarang seperti berpergian sendiri, namun lansia kerap tidak menurut jika yang menegur bukan anak kandungnya melainkan menantu.

Meski banyak perawatan yang dapat dilaksanakan dengan baik, terdapat satu hal yang sulit dilakukan oleh semua anak perempuan yang merawat lansia yakni ketika harus memindahkan lansia dari satu tempat ketempat lainnya seperti memindahkan lansia dari kursi roda ke tempat tidur begitupun sebaliknya. Terlebih lagi terdapat lansia yang kerap terjatuh dari kursi roda ke lantai sehingga untuk memindahkan lansia kembali ke kursi roda sangat sulit bagi anak perempuan yang merawat sehingga biasanya mereka memerlukan bantuan dari suami, anak atau saudara laki-lakinya.

Dalam proses merawat lansia para *caregiver* juga merasakan pengalaman yang menyenangkan dan kurang menyenangkan. Hal menyenangkan mereka dapatkan ketika mereka memiliki waktu yang lebih banyak bersama orangtua dibandingkan saudaranya yang lain sebab mereka tinggal bersama orangtua. Selain itu, bagi lansia yang menderita kepikuan mengalami kesulitan ketika mereka harus mengingat jalan untuk pulang, pergi kesuatu tempat ataupun kesulitan menemukan benda-benda yang ia taruh, hal tersebut mengakibatkan lansia kerap mengamuk dan pergi tanpa izin yang membuat anak semakin khawatir. Hal ini tentu tidak hanya menyulitkan para lansia akan tetapi juga orang yang merawat mereka, maka ketika lansia sudah tidak bisa beraktivitas seperti biasa membuat *caregiver* merasa lebih tenang ketika harus berkegiatan. Disisi lain, pengalaman kurang menyenangkan juga dialami anak yang merawat lansia. Sifat lansia yang cenderung keras kepala kerap menjadi alasan berbagai kejadian kurang menyenangkan terjadi didalam proses perawatan lansia. Seperti lansia yang tetap bekerja dan melaksanakan berbagai kegiatan di rumah meski telah dilarang karena anak mengkhawatirkan kesehatan lansia yang semakin menurun serta memiliki penyakit yang bisa kambuh ketika tubuhnya digunakan untuk beraktivitas yang berat. Ketika perselisihan terjadi, anak hanya menghadapi dengan berusaha memberi nasihat atau mendinginkan lansia agar permasalahan tidak semakin membesar. Selain itu, sifat lansia yang cenderung mengalami kelemahan dan terlalu sensitif membuat anak mulai kehilangan sosok orang tua yang dijadikan tempat bertumpu sebab sudah sulit untuk diajak berkomunikasi, misal ketika anak sedang ada masalah dalam kehidupannya sudah tidak bisa untuk mencurahkan hati kepada orang tua yang lansia. Hal kurang menyenangkan juga dialami oleh anak yang merasa beberapa aktivitasnya terhambat seperti tidak bisa berwisata atau berpergian dalam waktu yang lama sebab harus menjaga lansia, jika mengajak lansia pun tidak memungkinkan sehingga hal tersebut harus diurungkan.

Selain perawatan lansia yang dilakukan oleh anak, perawatan lansia juga dilakukan oleh pasangannya yakni oleh seorang istri kepada suaminya yang telah lansia dan menderita sakit. Dalam hal ini istri mendapatkan banyak bantuan dari anak dan perawat dalam melaksanakan berbagai perawatan kepada suami. Perawatan dari istri yang bekerja dan istri yang tidak bekerja memiliki beberapa perbedaan. Pola perawatan lansia yang dilakukan oleh istri yang bekerja banyak mendapatkan bantuan dari anak-anak yang masih tinggal bersama mereka sebab ketika istri harus bekerja dinas ke luar kota, kegiatan perawatan sehari-hari seperti menyiapkan makan dan menyuapi makan, memandikan dan menemani lansia harus dialihkan kepada anak-anaknya. Meski disibukkan oleh pekerjaannya, disela waktu sebelum berangkat bekerja sehari-hari, istri tetap menyempatkan untuk merawat suami dengan menyiapkan sarapan dan membantu membersihkan diri. Ketika siang hari, istri tetap berusaha pulang untuk menyiapkan makan siang untuk suami, begitupun ketika sore hari. Untuk kontrol kesehatan juga tetap diupayakan dengan mengambil cuti ketika diperlukan untuk mendampingi suami kontrol.

Sedangkan untuk perawatan suami lansia oleh istri yang tidak bekerja lebih bisa dilaksanakan secara maksimal sebab keseharian istri memang dirumah meski beberapa kali ada kegiatan di Kelurahan seperti PKK sebab masih menyandang sebagai kader PKK. Meski begitu, karena kondisi suami yang mengalami *stroke* membuat perawatan tidak dapat dilaksanakan oleh istri sendiri khususnya untuk menyiapkan makan dan menyuapi makanan. Sehingga untuk perawatan yang lain juga dibantu oleh perawat seperti memandikan, mengajak jalan-jalan, membantu peregangan otot dan membantu ketika hendak kontrol kesehatan ke rumah sakit. Selain itu, istri juga berupaya memberikan motivasi secara psikis untuk mendukung suami mereka agar segera sembuh dan bangkit, hal tersebut dilakukan karena kerap kali suami yang sakit merasa sedih karena merepotkan istri dan juga anak-anaknya.

Disisilain, istri tidak merasa direpotkan akan hal itu namun merasakan kesedihan ketika suami menderita sakit yang menghambat berbagai aktivitas. Rasa kehilangan sosok suami dalam berbagai aktivitas sehari-hari dirasakan oleh istri yang merawat suaminya sebab aktivitas seperti berbelanja bersama, antar jemput dan berwisata sudah tidak dapat dilakukan bersama sehingga banyak aktivitas yang terpaksa dilakukan sendiri oleh istri seperti berangkat kerja sendiri tanpa diantar lagi. Bahkan kondisi tersebut membuat keluarga kesulitan untuk berkunjung ke orang tua ataupun ke anak yang berada di luar kota. Meski begitu, istri menyadari bahwa ini merupakan fase yang harus tetap dilewati bersama.

Dari berbagai pola perawatan yang dilaksanakan oleh anak dan pasangan ini memiliki berbagai motif. Bagi anak laki-laki maupun perempuan, merawat orang tua yang lansia dipandang sebagai sebuah tanggung jawab dan kewajiban sebagai anak untuk merawat orang tua yang dahulu telah merawat mereka sehingga merawat orang tua di masa senja menjadi suatu momen balas budi dan bukti bakti mereka kepada orang tua. Selain itu, adanya harapan jika kelak para anak-anak yang menjadi *caregiver* akan diperlakukan sama seperti mereka memperlakukan orang tuanya saat ini oleh anak-anaknya kelak. Secara spiritual, merawat orang tua dipandang sebagai upaya mencari *ridho* dari tuhan serta ajang untuk mendapatkan pahala dan surga. Sedangkan motif istri yang merawat suaminya adalah sebagai bentuk bakti kepada suami serta memandang bahwa ini merupakan fase yang harus dilewati bersama-sama.

Selain perawatan lansia yang dilaksanakan di rumah oleh keluarga, perawatan lansia juga dilakukan oleh Panti Wreda atau Panti Jompo. Penelitian ini dilaksanakan kepada lima perawat yang ada di Panti Wreda Widhi Asih. Untuk perawat yang ada di Panti Wreda Widhi Asih didominasi oleh wanita yang merupakan mahasiswa dan alumni dari sekolah yang sama yakni Sekolah Tinggi Teologi Surakarta dari Yayasan Menara Kasih Bangsa dengan jumlah empat perawat. Sedangkan satu dari perawat yang ada di panti tersebut merupakan seorang ibu rumah tangga yang bekerja di panti tersebut. Latar belakang yang sama dari kebanyakan perawat di panti tersebut ada karena Yayasan yang menaungi Sekolah Tinggi Teologi Surakarta merupakan Yayasan yang juga menaungi beberapa unit lain, salah satunya panti wreda ini, sehingga keberadaan mereka sebagai perawat di panti merupakan amanah yang harus mereka jalani meski sempat merasa kesulitan namun mereka dapat beradaptasi dan menganggap ini sebagai salah satu bentuk ketaatan untuk melayani Tuhan.

Pola perawatan yang dilaksanakan di panti wreda terprogram dengan baik, sehingga kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh lansia disana berjalan teratur sesuai dengan jadwal dan kegiatan yang telah ditetapkan. Selain itu, meski ada banyak perawat yang ada disana, pola perawatan yang diberikan sama dengan sistem *rolling* sehingga dalam perawatan yang diberikan perawat satu dengan yang lain akan bergantian dalam setiap harinya tanpa ada spesialisasi dari setiap perawat. Tak hanya kegiatannya yang terprogram, namun detail kegiatan seperti menu makanan pun turut diperhatikan sehingga asupan gizi lansia yang berada di panti tetap terjaga dengan baik. Berikut merupakan jadwal harian para lansia yang tinggal di panti Wreda Widhi Asih.

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Lansia di Panti Wreda Widhi Asih

Waktu	Kegiatan
-------	----------

05.00 WIB	Bangun pagi, doa pagi dan mandi
07.00 WIB	Sarapan pagi
08.00 WIB	Senam pagi
10.00 WIB	Lansia diberi makanan ringan
12.00 WIB	Makan siang
16.00 WIB	Doa sore dan mandi sore
17.00 WIB	Kembali ke kamar masing-masing dan beristirahat

Berbagai kegiatan rutin tersebut dilakukan dengan mendapat banyak bantuan dari para perawat. Mulai dari membangunkan mereka, kemudian memimpin doa pagi dan memandikan mereka. Bagi lansia yang masih sehat, mereka dapat mandi sendiri dengan diawasi oleh perawat namun bagi lansia yang sudah sulit melakukan aktivitasnya, mereka akan dimandikan oleh perawat yang bertugas. Namun ada lansia yang ingin dilayani sesuai dengan keinginannya, seperti ketika mandi dan keramas, harus rambut dahulu yang dibasahi tanpa terkena badannya. Sering kali jika keinginan mereka tak diikuti, maka lansia akan mengamuk dan mencaci maki perawat. Setelah mandi selesai, mereka akan sarapan dengan menu yang telah disiapkan juga oleh perawat, bagi lansia yang kesulitan maka akan dibantu dengan disuapi oleh perawat. Ketika makan, permasalahan juga kerap terjadi seperti lansia yang menolak makan karena lauk yang disajikan kurang cocok sehingga pihak panti harus berupaya dengan merubah menu tersebut dengan disesuaikan dengan keinginan lansia dan juga standar gizi agar kesehatan lansia tetap terjaga.

Selanjutnya dilaksanakan senam pagi yang diikuti oleh seluruh lansia, bagi yang tidak bisa berjalan, perawat akan membantu untuk berpindah dari tempat tidur ke kursi roda lalu didorong menuju halaman untuk bisa ikut senam dan berjemur. Antusiasme lansia dalam kegiatan senam sangat baik sebab meski senam belum dimulai, banyak lansia yang sudah siap di halaman untuk mengikuti senam. Meski tetap saja ada lansia yang tidak mau sama sekali untuk ikut kegiatan meski telah dibujuk oleh rekan dan perawat. Pada siang harinya, lansia diberi makanan ringan untuk mengisi harinya seperti susu, the dan roti untuk menemani mereka bercengkrama bersama. Setelah itu, lansia diberi makan siang dan waktu untuk beristirahat lagi. Sore hari, perawat akan memimpin doa sore kemudian membantu lansia yang hendak mandi. Setelah semua selesai, barulah mereka makan sore dengan menu yang telah disiapkan oleh perawat dan dilanjutkan istirahat dikamar masing-masing.

Tabel 3. Pola Perawatan Lansia di Panti

Alasan Lansia Dirawat di Panti	Alasan Perawat Bekerja di Panti	Pola Perawatan di Panti
<ul style="list-style-type: none"> - Anaknya sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk merawat orang tua - Lansia yang merasa kesepian di rumah sehingga meminta untuk dititipkan di panti - Lansia sebatang kara yang tidak memiliki keluarga - Keluarga yang tidak mampu merawat karena lansia tersebut sakit secara psikis 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai bentuk pelayanan, pengabdian dan ketaatan kepada Tuhan - Agar orang tua yang ditinggal dapat dirawat dengan baik oleh orang lain - Berharap suatu saat akan dilayani seperti mereka melayani lansia di panti - Mendapatkan ilmu untuk dapat merawat orang tua - Memiliki rasa sayang, kasihan dan peduli kepada lansia 	<ul style="list-style-type: none"> - Perawatan agi lansia yang sehat tidak terlalu bergantung dan bisa melakukan berbagai kebutuhan pribadi secara mandiri seperti makan, mandi dan buang air sendiri. - Perawatan bagi lansia yang sakit dan sulit melakukan kegiatan seperti stroke maka membutuhkan perhatian lebih dari perawat seperti perlu dimandikan, disuapi makan dan dipakaikan diapers.

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan di panti, perawat tetap harus memberikan perhatian khusus bagi lansia yang kesulitan beraktivitas atau bahkan menderita sakit seperti stroke maka segala sesuatunya harus kita bantu seperti mandi dan makan. Terlebih ketika lansia hendak berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain dengan

menggunakan kursi roda, mereka makan membutuhkan bantuan dari perawat untuk memindahkan tubuhnya dari tempat tidur ke kursi roda dan begitupun sebaliknya. Selain itu, perawatan ketika mereka buang air pun berbeda, sebagian lansia bisa melakukan secara mandiri namun sebagian yang lain harus dibantu dengan menggunakan diapers. Bagi lansia yang sakit dan mengkonsumsi obat secara rutin juga mendapatkan perhatian lebih dari perawat agar pengobatan dapat berjalan dengan baik. Sedangkan untuk perawatan lansia yang mandiri perawat tidak perlu memandikan karena mereka bisa makan sendiri. Maka perawat melayaninya hanya dengan memberikan makan, mencuci pakaian mereka, membersihkan tempat tidurnya berupa ganti sprai dan lainnya, serta membersihkan ruangan serta kamar mandinya. Tak hanya itu, hal-hal kecil pun kerap harus dilakukan oleh perawat meski beberapa lansia tersebut bisa melakukan, seperti mengambil minum ataupun benda kesayangannya ketika hendak tidur. Ketika mereka membutuhkan sesuatu, maka mereka akan membunyikan lonceng sebagai tanda memerlukan bantuan perawat.

Selain kegiatan rutin tersebut, lansia juga mengikuti berbagai kegiatan tidak rutin yang diadakan di panti seperti melipat koran untuk dijadikan kotak tisu, piring dan berbagai kerajinan sesuai kreasi mereka. Namun untuk pemeriksaan kesehatan yang dilakukan secara rutin hanya sebatas tensi setiap pagi dan sore, selain itu pemeriksaan tidak dilaksanakan sebab kebanyakan lansia yang tinggal di panti dalam kondisi yang sehat, namun kontrol kesehatan tetap diberikan secara kondisional sesuai kebutuhan dari lansia tersebut. Sedangkan untuk kontrol kesehatan ke rumah sakit atau bahkan jika lansia dirawat di rumah sakit merupakan tanggung jawab keluarga, namun jika keluarga membutuhkan bantuan atau lansia tidak memiliki keluarga yang mengurus maka pihak panti akan tetap membantu. Selain itu, kegiatan tidak rutin yang biasanya dilakukan oleh lansia yaitu membantu memasak dengan memotong sayuran, membuat karak atau kerupuk, menyiram tanaman, dan membuat kerajinan ketika mereka jenuh dan meminta untuk membuat kerajinan.

Tak jarang permasalahan juga terjadi dalam proses perawatan antara perawat dengan lansia maupun antara lansia satu dengan yang lainnya. Permasalahan yang terjadi antar lansia biasanya berupa perselisihan kecil berupa perbedaan pendapat saja. Ketika hal tersebut terjadi makan peran perawat adalah menjadi penengah dengan memberikan pengertian agar mereka berdamai. Namun permasalahan yang terjadi antara perawat dengan lansia juga kerap sulit dihindari, seperti karena pendengaran lansia yang berkurang sehingga ketika komunikasi terjadi kesalahpahaman, lalu lansia yang kerap tidak tahu waktu ketika meminta bantuan perawat dalam hal-hal kecil sehingga perawat harus berkali-kali menghampiri lansia sehingga mengganggu waktu istirahat perawat, sifat lansia yang banyak bicara dan mencaci maki perawat juga kerap menyinggung perawat, kemudian banyak lansia yang tidak menaati aturan dan nasihat yang diberikan perawat seperti keluar panti serta ada permasalahan berupa kesulitan perawat ketika harus mengurus lansia yang terluka parah dan meninggal. Tak sedikit pula lansia yang tidak betah tinggal di panti dan merengek ingin pulang sebab merasa rindu dengan keluarga dan anak-anaknya sehingga terkadang memunculkan permasalahan. Ada beberapa lansia yang selalu berdiri di depan pintu untuk menunggu anaknya yang ia harapkan akan menjemputnya. Ketika perawat sedikit lengah dan tidak mengunci gerbang, terdapat lansia yang nekat kabur, kemudian ditemukan oleh warga setempat. Maka, perawat di panti berupaya membuat mereka betah dengan mengangap mereka semua adalah keluarga.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan peran keluarga sangat besar dalam proses perawatan kepada lansia, baik perawatan yang dilakukan oleh anak maupun istri. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Prabasari pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa peran keluarga menjadi tempat para lansia bergantung sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan melaksanakan aktivitas hariannya (Prabasari et al., 2017). Hal tersebut terjadi sebab sebagian besar kegiatan harian lansia dilakukan di rumah dengan dibantu oleh keluarga. Dalam hal ini, pola perawatan yang diberikan oleh keluarga berupa pemenuhan kebutuhan pokok seperti makan, kebersihan diri, kesehatan, dukungan sosial, dukungan emosional dan aktivitas fisik lainnya. Bagi lansia yang kesulitan melakukan berbagai aktivitas, intensitas perawatan dilakukan lebih tinggi, keluarga tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan lansia melainkan juga sebagai pihak yang membantu lansia dalam memanfaatkan kebutuhan yang telah disediakan oleh keluarga secara maksimal. Seperti ketika lansia yang menderita sakit hendak makan, keluarga tidak hanya berperan menyediakan makanan namun juga memberi perawatan dengan menyuapi lansia.



Manajemen waktu yang diterapkan keluarga ketika merawat lansia juga sangat diperlukan sebab ketika manajemen waktu tidak dilaksanakan dengan baik dan benar maka dapat menimbulkan ancaman bagi keamanan lansia. Keamanan lansia ini juga merupakan tujuan dari perawatan yang dilakukan keluarga seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian dari Prabarsari pada tahun 2017. Seperti ketika hendak bekerja, sebisa mungkin telah menentukan rencana terkait bagaimana perawatan lansia ketika ditinggal bekerja, apakah lansia dapat ditinggal dirumah sendiri atau perlu pendampingan dari sanak keluarga lain agar pengawasan dapat dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut juga dilakukan agar lansia tetap merasa diperhatikan dan dipedulikan oleh sekitarnya. Kondisi setiap keluarga memiliki banyak perbedaan seperti kesibukan keluarga yang merawat lansia juga turut berpengaruh terhadap perawatan lansia. Bagi keluarga yang dapat menyisihkan banyak waktu untuk merawat lansia, maka lansia akan terhindar dari rasa kesepian serta berbagai kemungkinan yang membahayakan lansia tersebut seperti terjatuh dan terluka. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herwin pada tahun 2017 yakni kondisi keluarga yang turut berpengaruh terhadap hasil dari perawatan yang dilakukan oleh keluarga (Herwin et al., 2017).

Dalam perawatan kepada lansia juga dipengaruhi oleh struktur kekeluargaan dipertkotaan seperti Surakarta, yakni banyak perempuan didalam keluarga yang bekerja sehingga keluarga kekurangan aktor *caregiver* bagi lansia. Hal ini semakin ditunjukkan oleh hasil penelitian ini yakni mayoritas anak yang merawat lansia merupakan anak perempuan yang bekerja yakni berjumlah 13, sehingga dalam proses perawatan kerap kali lansia ditinggal dan dirawat oleh kerabat yang lain atau perawat. Meski perawatan tetap terlaksana namun perawatan terhadap lansia membutuhkan bantuan dari berbagai pihak. Seluruh keluarga yang diteliti menyatakan enggan dan sama sekali tidak terpikirkan untuk menitipkan lansia di panti jompo. Hal tersebut diungkapkan karena mereka merasa kasihan, bertanggung jawab serta tidak tega jika harus menitipkan orang tua di panti. Selain itu mereka merasa biaya yang dikeluarkan untuk menitipkan lansia di panti tidak lah sedikit sehingga mereka memutuskan untuk merawat lansia secara mandiri, hal ini memperkuat penelitian yang dilakukan di China pada tahun 2021 terkait pertimbangan keluarga dalam menitipkan lansia di panti (Liu et al., 2021). Mayoritas keluarga yang diteliti juga menganggap menitipkan lansia terlebih lagi orang tua di panti jompo merupakan hal yang kurang pantas dan kurang baik sehingga sebisa mungkin jika keluarga masih mampu untuk merawat maka keluarga akan merawat lansia semaksimal mungkin.

Selanjutnya hasil penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori *Selfcare* dari Dorothea Orem (1971) yang berisi tiga sub teori yakni *Selfcare*, *Selfcare Defisit* dan *Nursing system*. Teori ini membahas bagaimana seorang individu dapat menjaga kehidupan, kesehatan serta kesejahteraan dirinya untuk membentuk integritas fungsi dan perkembangan manusia. Pembahasan terkait perawatan lansia sesuai dengan teori ini sebab lansia sebagai salah satu kelompok sosial didalam masyarakat telah mengalami penurunan fungsi-fungsi tubuhnya yang mengakibatkan lansia sulit melakukan berbagai aktivitas. Hal tersebut tentu saja menghambat keberlangsungan hidup lansia dan mengharuskan lansia untuk bergantung dengan orang lain. Ketidakmampuan lansia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri serta membutuhkan bantuan dari orang lain ini lah yang kemudian diidentifikasi sebagai *selfcare defisit* yang dialami lansia. Lansia sudah tidak dapat mengoptimalkan potensi dirinya sebab penurunan yang terjadi seiring usia yang bertambah. Maka dari itu, *nursing system* atau sistem perawatan sangat dibutuhkan bagi lansia agar dapat terus melanjutkan kehidupannya meski harus bergantung dengan orang disekitarnya seperti keluarga maupun perawat di panti jompo. Penelitian ini menunjukkan bahwa lansia membutuhkan bantuan dari orang disekitarnya dalam kondisi apapun. Meskipun lansia dalam kondisi yang sehat, beberapa hal tetap memerlukan bantuan dari orang disekitarnya, dalam penelitian ini seluruh lansia membutuhkan bantuan ketika hendak berpergian jauh seperti mengambil pensiunan, pergi mengaji ataupun kontrol ke rumah sakit.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan kemudian dapat terlihat perbandingan pola perawatan lansia yang dilakukan oleh keluarga dan panti jompo. Perbandingan yang ada dibagi dalam perbedaan dan persamaan. Perbedaan yang pertama yakni adanya pola perawatan keluarga yang tidak terprogram sehingga aktivitas perawatan dalam setiap keluarga berbeda-beda serta perawatan dalam setiap keluarga berjalan sesuai dengan kondisi dari lansia tersebut yang juga disesuaikan dengan kesibukan dari setiap anggota keluarga yang merawat lansia. Sedangkan perawatan lansia yang dilakukan di panti lebih terprogram sehingga rutinitas lansia yang berada di dalam panti lebih teratur serta perawatan dan pengawasan dapat terlaksana dengan baik sebab seluruh perawat di panti mengabdikan diri dan seluruh waktu mereka untuk bekerja disana tanpa ada kegiatan lain yang mengusik pekerjaan mereka. Dalam segi motif, terdapat perbedaan antara keluarga dan juga panti dimana perawatan yang dilakukan oleh keluarga

adalah sebagai bentuk tanggung jawab, kewajiban dan juga balas budi mereka kepada orang tua yang dahulu telah membesarkan mereka, sedangkan perawatan yang dilakukan oleh perawat di panti didasari oleh keinginan mereka untuk melayani Tuhan sekaligus sebagai mata pencaharian bagi mereka yang bekerja di panti. Selanjutnya, perawatan yang dilakukan oleh keluarga tidak didasari oleh bisnis namun didasari oleh bakti seorang anak ataupun istri kepada orang tua dan suami yang tengah mengalami kesulitan sehingga dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan secara materil, sedangkan perawatan yang dilakukan oleh panti jompo merupakan bisnis yang didalamnya terdapat imbalan atas jasa yang dilakukan oleh para perawat untuk merawat lansia.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait pola perawatan lansia oleh keluarga dan panti jompo di Kota Surakarta dapat disimpulkan bahwa lansia mengalami berbagai perubahan dalam aktivitas kehidupannya. Dalam hal ini, lansia membutuhkan bantuan dalam melaksanakan berbagai aktivitas tersebut mulai dalam penyediaan kebutuhannya hingga pelayanan dalam melaksanakan berbagai aktivitas tersebut. Namun terdapat perbedaan dalam segi intensitas perawatan yang diberikan kepada lansia yang sehat dengan lansia yang menderita sakit.

Perawatan yang dilakukan oleh keluarga didominasi oleh perempuan dan dilakukan oleh anak dari lansia yang dirawat. Selain itu, anak yang merawat didominasi oleh perempuan dan juga bekerja sehingga beberapa perawatan yang dilakukan disesuaikan dengan pekerjaan yang digeluti oleh *caregiver* seperti ketika harus bekerja, *caregiver* harus menitipkan lansia untuk dapat dirawat oleh kerabat ataupun perawat. Selain itu, proses perawatan yang dilakukan oleh keluarga beragam tanpa ada program yang tersusun sehingga perawatan dilakukan dengan disesuaikan pada kondisi lansia serta kebiasaan dari masing-masing keluarga.

Keluarga yang diwawancarai seluruhnya mengungkapkan tidak ingin menitipkan lansia di panti dengan didasari oleh beberapa motif dan alasan seperti merawat lansia merupakan tanggung jawab dan kewajiban mereka serta sebagai bentuk bakti dan balas budi atas apa yang telah diberikan orang tua atau suami kepada anak ataupun istri. *Caregiver* juga memiliki motif berupa harapan agar kelak ketika telah lansia akan dirawat seperti mereka merawat orang tuanya saat ini. Selain itu, mayoritas keluarga menganggap bahwa menitipkan lansia di panti merupakan hal yang kurang pantas dan baik sehingga selama mereka mampu merawat lansia maka mereka akan merawat dengan baik.

Selanjutnya perawatan yang dilakukan oleh panti jompo juga didominasi oleh perawat perempuan. Namun perawatan di panti jompo lebih terprogram dengan berbagai aktivitas yang rutin dilakukan. Hal-hal detail seperti menu makanan pun diperhatikan dan diberikan sesuai dengan standar gizi yang telah diterapkan. Motif dalam perawatan yang dilakukan oleh perawat juga berupa wujud pelayanan kepada Tuhan serta sebagai mata pencaharian mereka sehingga didasari oleh adanya bisnis berupa imbalan atas jasa yang telah berikan dalam merawat lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, A. E., & Barbee, H. (2021). The Subjective Life Course Framework: Integrating Life Course Sociology with Gerontological Perspectives on Subjective Aging. *Advances in Life Course Research*, 51(May 2021), 100448.
- BPS. (2020). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BRS. (2021). *Hasil Sensus Penduduk 2020 di Provinsi Jawa Tengah*. Jakarta: Berita Resmi Statistik.
- Dahlan, A. K., Umrah, A. ST., & Abeng, T. (2018). *Kesehatan Lansia (Kajian Teori Gerontologi dan Pendekatan Asuhan pada Lansia)*. Malang: Intimedia.
- Danh, N. T. (2021). Aging Population and Its Impacts on Economy of Vietnam. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(4), 1681–1685.
- Dian Eka Putri. (2021). Hubungan Fungsi Kognitif dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4), 1147–1152.
- Dispendukcapi Kota Surakarta. (2020). *Profil Perkembangan Kependudukan 2020*. Surakarta: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surakarta.

- Guriti, G., & Ismarwati, I. (2020). Peran Keluarga pada Perawatan Lansia. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 241–244.
- Hakim, L. N. (2020). Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 11(1), 43–55.
- Herwin, Wiyono, J., & Ardiyani, V. M. (2017). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Perawatan Diri pada Lansia di Tlogomas Kota Malang. *Nursing News*, 2(2), 43–52. Diambil dari <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/450/368>
- Liu, L., Shi, L., & Pan, J. (2021). Nursing homes' social responsibility and competitive edge: a cross-sectional study on elderly choices about care service and price levels in Zhejiang Province, China. *Global Health Journal*, (xxxx).
- Prabasari, N. A., Juwita, L., & Maryuti, I. A. (2017). Pengalaman Keluarga dalam Merawat Lansia di Rumah (Studi Fenomenologi). *Jurnal Ners Lentera*, 5(1), 56–68.
- Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M. . (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36 ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramadhani, A. S., Suwena, I. W., & dan Aliffiati. (2020). Peran Lanjut Usia dalam Masyarakat dan Keluarga pada Pemberdayaan Lanjut Usia di Kelurahan Lesanpuro Kota Malang. *Sunari Penjor: Journal of Anthropology*, 4(2), 48–57.
- Sari, S. W., Ulfiana, E., & Fauziningtyas, R. (2020). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perawatan Diri (Self Care) Lansia yang Tinggal di Panti Werdha. *Indonesian Journal Of Community Health Nursing (Jurnal Keperawatan Komunitas)*, 5(1), 48–54. <https://doi.org/10.20473/ijchn.v5i1.18990>
- Sriyanti, T., Ariyani, A. D., & Ferdiansyah, F. (2020). Hubungan Kemandirian Lansia dengan Perilaku ersonal Hygiene pada Lansia di Yayasan Gerontologi Abiyoso Banyuwangi. *Healthy*, 8(2), 115–120.
- Suryadi. (2018). Dampak Peningkatan Usia Harapan Hidup Penduduk Indonesia Terhadap Struktur Demografi Dan Perawatan Lanjut Usia. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(2), 143–156.
- World health Organization. (2021). Ageing and Health. Diambil 1 Februari 2022, dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ageing-and-health>